

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesa penelitian, dan manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

*Chronic Kidney Disease* (CKD) atau penyakit ginjal kronis adalah rusaknya ginjal secara struktur dan atau fungsinya yang terjadi selama tiga bulan atau lebih (Kemenkes, 2024). Tanda dan gejala CKD berupa mual, muntah, edema, hipertensi, kerusakan kulit, dan gangguan tidur (Musniati, 2024). Klasifikasi CKD terdiri atas stadium satu hingga stadium lima. Stadium lima merupakan stadium akhir dimana laju filtrasi glomerulus (LFG)  $<15$  mL/menit/1,73 m<sup>2</sup>. Pada stase ini fungsi ginjal sudah tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Hurai et al., 2024).

*World Health Organization* (WHO) 2024 menyatakan penderita CKD mencapai 37 juta orang di dunia. WHO pada tahun 2019 menyatakan bahwa CKD sebagai salah satu dari sepuluh penyakit penyebab kematian terbesar di dunia. Kematian yang disebabkan oleh CKD mengalami peningkatan dari urutan ke-13 yang jumlahnya 813.000 di tahun 2000 menjadi urutan kesepuluh yang jumlahnya 1,3 juta di tahun 2019 (WHO, 2024). Hasil data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, prevalensi CKD di Indonesia yaitu 0,38% yang terdiagnosis dan proporsi hemodialisis sebesar 19,33%. Kalimantan Utara menjadi provinsi dengan kasus CKD tertinggi yaitu 0,64%, sedangkan pada provinsi Banten terdapat 0,25% yang mengalami CKD. Pada tahun 2017 terdapat 1.873 pasien CKD yang perlu dilakukan hemodialisis di Kabupaten Tangerang dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 2.052 pasien (Kemenkes, 2019).

Hemodialisis merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penatalaksanaan CKD (Pratama et al., 2020). Penerapan perilaku *self-care* sangat penting bagi penderita CKD yang menjalani hemodialis karena sering menghadapi berbagai masalah kesehatan yang meliputi fisik, psikis, sosial-ekonomi, dan

spiritual. Dampak negatif dari masalah-masalah yang ada dapat dikurangi dengan menerapkan *self-care* (Avanji et al., 2021).

*Self-care* menurut Orem adalah performa atau praktik kegiatan individu untuk berinisiatif dan membentuk perilaku mereka dalam memelihara kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan (Sya'diyah et al., 2023). Manajemen *self-care* pada CKD mendasar dalam mengontrol penyakit dan mencegah komplikasi dengan menerapkan kebiasaan hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi, berolahraga dengan teratur, rutin memantau tekanan darah, berhenti merokok, dan menjaga berat badan ideal (Zimbudzi et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian dari Rochim di Rumah Sakit Siloam Manado dalam (Hioda et al., 2023) pasien dengan CKD yang menjalani hemodialisis masih memiliki *self-care* yang kurang. Hal ini dibuktikan penelitian yang dilakukan pada 86 pasien CKD yang menjalani hemodialisis, 86,7% pasien memiliki *self-care* ketergantungan. Penelitian lain di Pangkalpinang juga menunjukkan bahwa 68,6% pasien hemodialisis tidak patuh terhadap diet nutrisi dan cairan meskipun memahami pentingnya *self-care* (Mardiyah et al., 2024).

Salah satu faktor yang memengaruhi *self-care* adalah *health care transition* (Magi et al., 2024). *Health care transition* adalah proses perubahan kesehatan yang dialami seseorang yang melibatkan perubahan status kesehatan, hubungan peran, dan harapan seseorang (Oliveira et al., 2020). *Health care transition* yang baik, tidak hanya memberikan informasi medis yang relevan, tetapi juga memfasilitasi pasien untuk memahami penyakit mereka, memperkuat keterampilan perawatan diri, dan mengakses sumber daya yang mereka perlukan untuk mengelola penyakit mereka secara mandiri (Magi et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa transisi perawatan yang kurang optimal dapat mengakibatkan pasien tidak mampu merawat dirinya sendiri secara efektif, sehingga meningkatkan risiko komplikasi seperti infeksi dan penurunan fungsi ginjal yang lebih cepat (Tyler et al., 2023). Sebuah studi internasional menyebutkan bahwa proses *health care transition* dari pengelolaan penyakit kronis menuju terapi hemodialisis dapat memengaruhi kesiapan pasien dalam mengelola penyakit secara mandiri (Coventry et al., 2022).

Selain itu, penelitian lain oleh Liu et al., (2023) menunjukkan bahwa penerapan perawatan transisional pada pasien transplantasi ginjal meningkatkan pengetahuan penyakit dan kemampuan *self-care* secara signifikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan enam pasien CKD yang menjalani hemodialisis, diketahui bahwa pasien memiliki pemahaman dasar tentang *self-care*, seperti pembatasan asupan makanan dan minuman, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, menjalani hemodialisis secara rutin, serta merawat akses hemodialisis. Namun, ditemukan adanya ketidakpatuhan pasien dalam menerapkan pola makan dan minum yang sesuai dengan anjuran, yang dapat meningkatkan risiko memburuknya kondisi kesehatan mereka. Beberapa pasien mengatakan tidak paham tentang terapi hemodialisis yang dilakukan. Hal ini mengidentifikasi bahwa selama transisi ke dialisis, pasien menghadapi tantangan dalam penyesuaian psikososial, pengambilan keputusan, dan pengelolaan *self-care*, yang dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan organisasi. Sehingga hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi perilaku perawatan diri. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara *health care transition* dan efektivitas *self-care* pada pasien CKD, terutama penelitian yang dilakukan di Indonesia, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi pemahaman yang masih terbatas dan menjadi dasar bagi perawat dalam menyusun intervensi transisi perawatan yang lebih kontekstual dan berfokus pada kemandirian pasien.

## **1.2 Rumusan Masalah**

*Chronic Kidney Disease* (CKD) atau penyakit ginjal kronis menjadi penyakit yang berbahaya karena merupakan salah satu dari sepuluh penyakit global yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas dengan prevalensi yang semakin meningkat dan sulit untuk disembuhkan, terutama ketika telah mencapai stadium lima atau stadium akhir. Hemodialisis menjadi alternatif pengganti ginjal yang mana bukan hanya memberi dampak bagi fisik, tetapi juga bagi perubahan gaya

hidup dan manajemen diri. Pelaksanaan terapi hemodialisis memerlukan keterlibatan dari pasien dalam pengelolaan *self-care*. Hal ini penting karena *self-care* yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko komplikasi yang lebih serius, seperti penurunan fungsi ginjal lebih lanjut dan peningkatan rawat inap. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas dari *self-care* pada pasien *chronic kidney disease* adalah *health care transition*. *Health care transition* membantu mempersiapkan pasien untuk menjalani perawatan intensif seperti hemodialisis. *Health care transition* efektif dalam memberikan informasi medis, memfasilitasi pemahaman pasien tentang penyakit yang diderita, dan memperkuat keterampilan *self-care* mereka. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *health care transition* dengan *self-care* pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan *health care transition* dengan *self-care* pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisis.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah

- 1) Mengidentifikasi karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menjalani hemodialisis)
- 2) Mengidentifikasi gambaran *health care transition* pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis
- 3) Mengidentifikasi gambaran *self-care* pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis
- 4) Menganalisis hubungan *health care transition* dengan *self-care* pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis

## **1.4 Pertanyaan dan Hipotesa Penelitian**

### **1.4.1 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan *health care transition* dengan *self-care* pada pasien yang menjalani hemodialisis di satu rumah sakit swasta?

### **1.4.2 Hipotesa Penelitian**

Hipotesa penelitian ini adalah ada hubungan antara *health care transition* dengan *self-care*

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber informasi mengenai hubungan antara *health care transition* dengan *self-care* pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Pasien**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk pasien CKD yang menjalani hemodialisis terkait *health care transition* dengan *self-care* yaitu terjadi peningkatan pengetahuan tentang penyakit dan pengelolaan diri dibuktikan dengan pengaturan pola diet, pola makan, olahraga, juga perawatan shunt.

#### **2. Bagi Perawat**

Diharapkan penelitian ini dapat membantu perawat dalam memahami hubungan *health care transition* dan *self-care*, sehingga dapat merancang dan memberikan intervensi yang lebih tepat melalui *discharge planning*,

khususnya dalam aspek pengaturan diet, pola makan, olahraga, perawatan shunt bagi pasien hemodialisis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan data dan informasi sebagai referensi lebih lanjut mengenai *health care transition* dan *self-care* untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Rumah Sakit

Menjadi referensi bagi rumah sakit untuk meningkatkan kerjasama antar tim multidisiplin dalam mendukung *self-care* pasien CKD

